

## **Membangun Personal Knowledge Management (PKM) untuk Pustakawan**

**Dwi Cahyo Prasetyo**

UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Korespondensi: [dc.prasetyo@unmuhpnk.ac.id](mailto:dc.prasetyo@unmuhpnk.ac.id)

### **Abstract**

*The research aims to understand the concept of Personal Knowledge Management (PKM) for librarians through Personal Knowledge Base (PKB) and Second Brain, as well as its implementation through the use of Zotero and Obsidian. The research method used is qualitative, library research, and active participation with practice. The findings of this research show that PKM is one way to manage and store information and knowledge that is useful for librarians. The advantage of using Zotero and Obsidian as PKM assistance tools is to make the information management and access process easier, thus making it easier for librarians to perform their duties and functions.*

**Keywords:** *personal knowledge management, personal knowledge base, second brain, zotero, obsidian*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan memahami konsep Personal Knowledge Management (PKM) untuk pustakawan melalui Personal Knowledge Base (PKB) dan Second Brain, serta penerapannya melalui penggunaan Zotero dan Obsidian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, kajian pustaka, dan partisipasi aktif dengan praktik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PKM merupakan salah satu cara untuk mengelola dan menyimpan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi pustakawan. Kelebihan menggunakan Zotero dan Obsidian sebagai alat bantu PKM adalah mempermudah proses pengelolaan dan akses informasi yang tersimpan, sehingga mempermudah pustakawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

**Kata Kunci:** personal knowledge management; personal knowledge base; second brain; zotero; obsidian

## **PENDAHULUAN**

Seiring kemajuan teknologi, kemampuan untuk terus mempelajari hal-hal baru dan melepaskan hal-hal yang tidak relevan serta membuka perspektif baru adalah kebutuhan bagi setiap individu. Ini sejalan dengan gagasan Alvin Toffler tentang "*learn, unlearn, re-learn*" (Toffler, 1970). Pada masyarakat modern, ketersediaan informasi tidak lagi menjadi masalah, tetapi justru ada masalah pada kelebihan informasi. Perdeu & Stebbins menyatakan bahwa saat ini manusia tidak lagi perlu mengingat fakta, tetapi lebih membutuhkan cara untuk menemukan dan mengelola informasi di tengah ledakan informasi saat ini (Perdeu & Stebbins, 2017). Setiap individu tentu memiliki kenangan, cerita hidup, pengalaman, dan pendidikan yang terus menerus terkumpul. Akan tetapi kapasitas otak manusia (*sapiens*) memiliki batasan dan tidak dapat memuat semua informasi dan pengetahuan yang dimilikinya (Harari, 2017). Oleh karena itu, manusia membutuhkan media untuk menyimpan informasi dan pengetahuan seperti tulisan, angka, dan teknologi. Berkembangnya industri dan pengetahuan membawa manusia untuk membentuk pembagian kerja dan bekerja sama melalui organisasi. Ini pula yang membawa pembahasan tentang Knowledge Management (KM) turut berkembang.

Knowledge Management (KM) dan Personal Knowledge Management (PKM) memiliki hubungan yang erat dalam membantu individu dan organisasi untuk mengelola dan memanfaatkan pengetahuan dan informasi. KM memfokuskan pada pengelolaan pengetahuan dalam skala organisasi, sementara PKM memfokuskan pada pengelolaan pengetahuan pribadi individu. PKM menjadi sangat penting karena membantu individu untuk memanfaatkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya secara efektif dan efisien, serta menjaga agar pengetahuan dan informasi tersebut

tidak hilang. Beberapa pekerjaan harus memahami PKM karena PKM membantu individu untuk memajemen pengetahuan dan informasi pribadi mereka agar lebih efisien dan efektif

Pustakawan sebagai profesi yang bekerja di organisasi yang bertumpu pada organisasi pengetahuan membutuhkan keahlian dalam mengelola pengetahuan dengan baik. Sebagai pengelola pengetahuan, pustakawan harus memahami bagaimana mengelola pengetahuan mereka sendiri untuk selalu relevan dengan perkembangan zaman. Ini mengharuskan mereka memiliki keahlian dalam tata kelola pengetahuan pada tingkat individu. PKM memainkan peran dalam mengelola dan memanfaatkan pengetahuan, serta membantu dalam menyimpan dan mengorganisir pengetahuan pada level personal. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana PKM bekerja untuk mengelola pengetahuan, bagaimana membangun penyimpanan dan pengorganisasian pengetahuan, dan bagaimana praktik pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan dalam konsep PKM kepada pustakawan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sebagai pendekatan utama untuk memahami tentang Personal Knowledge Management (PKM). Melalui metode ini, penulis berupaya untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan PKM. Tujuan kajian pustaka adalah untuk mengembangkan berbagai aspek teoretis dan manfaat praktis dari topik penelitian (Sukardi, 2013). Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tercantum dalam karya-karya ilmiah, baik yang tersedia secara tercetak maupun digital. Penulis juga melakukan partisipasi aktif dalam menerapkan PKM sebagai bagian dari proses penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis memiliki pengalaman langsung dan memahami bagaimana PKM dapat diterapkan dalam praktik keseharian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami *Personal Knowledge Management***

Personal Knowledge Management (PKM) pertama kali diperkenalkan oleh Frand dan Hixon pada 1998 yang menjelaskan dua pemahaman utama tentang PKM, yaitu: (1) kerangka konseptual untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi yang individu rasakan penting sehingga menjadi bagian dari basis pengetahuan pribadi; (2) Strategi untuk mengubah informasi yang mungkin acak menjadi sesuatu yang lebih sistematis dan memperluas pengetahuan pribadi (Frand & Hixon, 1998). PKM dianggap sebagai dasar atau pondasi bagi pengelolaan pengetahuan organisasi (Organizational Knowledge Management - OKM) dalam era digital saat ini (Mittelmann, 2016). PKM dianggap lebih realistis dalam penerapannya dibandingkan dengan KM yang lebih bersifat idealis. Sebagai sebuah sistem pendukung seseorang, PKM dapat membantu memotivasi individu untuk mengatur sumber pengetahuan, kreativitas, kemampuan bekerja sama dan keinginan untuk terus belajar sepanjang hidup (Schmitt, 2014). Dengan demikian dapat dipahami bahwa PKM memiliki peran penting untuk individu dan organisasi, karena dengan pengetahuan yang terorganisasi dengan baik memberikan nilai tambah pada individu yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi organisasi.

Pada era teknologi saat ini, mengelola pengetahuan pada tingkat individu sangat penting untuk menentukan apa saja yang bisa digunakan dan disimpan. PKM menyediakan kerangka kerja bagi setiap orang untuk mengatur informasi baru yang diterima dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan efektif (Cheong dan Tsui, 2010). Menurut Jain, ada enam karakteristik dari PKM, yaitu: (1) berfokus pada pengetahuan personal, (2) merujuk pada pengetahuan yang dianggap penting untuk hidup, pekerjaan, dan kapasitas sosial seorang, (3)

mudah diakses dan digunakan, (4) menjadi pondasi penting bagi KM di organisasi, (5) bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, dan (6) adalah aktivitas yang terus berlanjut (Jain, 2011). Akses terhadap informasi yang sangat besar membuat penting bagi setiap individu untuk memilah dan mengorganisasi informasi yang relevan untuk digunakan. PKM juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk pengelolaan pengetahuan pada tingkat organisasi.

Pengetahuan pribadi dapat dikelola melalui PKM untuk memahami seberapa baik pengelolaan pengetahuan; menyusun dan menggunakannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menciptakan pengetahuan baru (Martin 2006; Mekhum 2020). Lebih mendalam, Laksmi menjelaskan bahwa PKM memiliki keunikan karena setiap orang memiliki metode pengelolaan pengetahuannya masing-masing, tidak ada yang benar-benar serupa (Laksmi, 2021). PKM merupakan proses yang penting bagi setiap individu untuk mengelola dan menggunakan pengetahuan demi menghasilkan hal-hal produktif dalam keseharian. Artikel ini mencoba mendalami apa yang dijelaskan oleh Frand dan Hixon bahwa konsep utama dalam PKM adalah membangun *Personal Knowledge Base (PKB)* dan kemudian diorganisasi ke dalam suatu sistem yang dikenal sebagai *Second Brain*.

### **Membangun *Personal Knowledge Base***

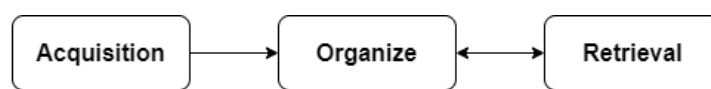
PKM lebih dari sekadar cara bagaimana seseorang mencari informasi, tetapi tentang kemampuan untuk mengatur dan membangun makna dari berbagai sumber pengetahuan yang diterima (Anike & Echedom, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem dimana seseorang dapat menyimpan, mengatur, dan membangun makna dari pengetahuan mereka, yang disebut *Personal Knowledge Base (PKB)*. Menurut Prilipsky dan Zaeva, PKB adalah sistem yang menyimpan elemen-elemen yang menjadi bagian dasar pengetahuan yang dapat digunakan oleh seseorang (Prilipsky & Zaeva, 2020). Istilah "Personal Knowledge Base" dipopulerkan oleh Stephen Davies, yang menjelaskan bahwa PKB adalah alat elektronik yang dapat digunakan oleh individu untuk mengekspresikan, menyimpan, dan menemukan kembali pengetahuan pribadi. Dengan demikian, PKB menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengelolaan pengetahuan pribadi yang terus berkembang seiring dengan era teknologi saat ini. PKB memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk menyimpan, mengatur, dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif dan terorganisir.

Proses mendapatkan dan mengelola informasi dalam PKB setidaknya dapat ditemukan dalam tiga proses utama, yaitu: *Acquisition*, *Organization* dan *Retrieval* (Prilipsky & Zaeva, 2020). Proses penangkapan (*capture*) atau penyimpanan pengetahuan yang ditemukan disebut sebagai "Acquisition". Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk proses ini, yaitu "*Note-taking*" dan "*Incremental reading*". *Note-taking* adalah proses mencatat informasi dari berbagai sumber ke dalam basis pengetahuan pribadi. Sementara, *Incremental reading* adalah proses membaca dengan mengekstrak poin penting dari setiap bacaan. Kedua metode ini bertujuan untuk memperkuat basis pengetahuan pribadi. Proses *Acquisition* merupakan langkah penting dalam membangun PKB yang kuat dan membantu dalam menentukan informasi yang dianggap penting untuk disimpan.

Proses berikutnya dalam membangun PKB adalah *Organization*, yang bertujuan untuk mengatur catatan-catatan menjadi lebih teratur. Ada lima metode yang dapat digunakan dalam proses ini, pertama adalah menggunakan *Tree* atau membuat hierarki dari catatan-catatan berdasarkan topik atau subjek yang sama. Kedua adalah *Tagging*, yaitu memberikan label atau kata kunci pada setiap catatan-catatan yang dimiliki. Ketiga, *Mind Mapping*, yaitu memvisualisasikan struktur dan klasifikasi informasi dari catatan-catatan. Keempat, *Hypertext*, yaitu membuat referensi langsung dari satu elemen PKB ke elemen lain. Terakhir, *Flashcards*, yaitu alat bantu untuk membantu mengingat informasi secara aktif. Dengan melakukan proses *Organization* ini,

pengelolaan informasi dan pengetahuan dapat dilakukan dengan lebih baik sehingga pengetahuan yang tersimpan akan lebih mudah ditemukan dan dimanfaatkan.

Terakhir, proses *Retrieval* bertujuan untuk menemukan kembali informasi yang disimpan dalam PKB. Ada tiga metode yang digunakan dalam proses ini, pertama adalah *Search*, dimana sistem PKB dapat menemukan catatan dengan cepat ketika kata tertentu dimasukkan ke dalam fitur. Kedua, *Graphical Representation* yang menampilkan visualisasi dari catatan-catatan yang dibuat sehingga pengguna dapat melihat hubungan antar catatan. Terakhir, *Spaced repetition* yang bertujuan untuk menghafal pengetahuan dalam jangka waktu yang lama. Secara keseluruhan, proses-proses dalam sistem PKB memberikan solusi efisien dalam mengatasi masalah penyimpanan, organisasi, dan pencarian informasi. Membangun PKB berfungsi sebagai *repository* atau medium penyimpanan pengetahuan. Penerapan berbagai metode dalam ketiga proses PKB sangat fleksibel dan tidak kaku, sesuai dengan keperluan dan kepentingan yang diinginkan (Prilipsky & Zaeva, 2020). Konsep dari PKB, dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1 Konsep Personal Knowledge Base

Hubungan antara ketiga proses ini adalah bahwa proses *Acquisition* dan *Organize* menyediakan dasar untuk proses *Retrieval*. Jika *Acquisition* dan *Organize* dilakukan dengan benar, maka proses *Retrieval* akan lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, jika proses *Retrieval* buruk, maka akan mempengaruhi kualitas dari *Acquisition* dan *Organize* yang dilakukan. Oleh karena itu, ketiga proses ini sangat saling berhubungan dan sangat penting untuk dilakukan dengan benar.

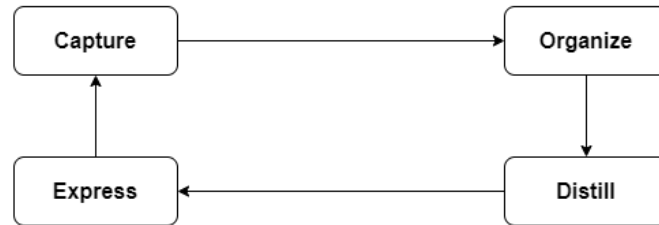
### Membangun ‘*Second Brain*’

Setelah memiliki PKB, langkah selanjutnya adalah menyambungkan catatan-catatan dan sumber informasi yang telah disimpan. Filosofi atau metode pencatatan yang dapat membantu dalam hal ini adalah *Zettelkasten*, sebuah metode mengorganisasi informasi secara sistematis dan dapat ditemukan kembali untuk membangun ide baru. *Zettelkasten* adalah sejenis "kotak slip" yang mengatur informasi yang dianggap penting. Tokoh yang memperkenalkan metode ini adalah Niklas Luhmann, seorang filsuf dan sosiolog Jerman. Meskipun pendekatannya sangat kaku, filosofi *Zettelkasten* menjadi dasar pengembangan ‘Otak Kedua’ dimana semua catatan tidak lagi saling berdiri sendiri (silo informasi), namun saling terhubung antara satu dengan lainnya.

Seiring perkembangan teknologi, mulai muncul berbagai aplikasi untuk membangun satu semesta catatan yang saling terhubung. Aplikasi ini dapat membantu merekam dan menghubungkan berbagai pengetahuan yang didapatkan, sehingga sering disebut sebagai ‘*otak kedua*’ atau ‘*second brain*’. *Second Brain* adalah konsep yang dikenalkan oleh Tiago Forte mengacu pada suatu sistem untuk mengelola dan mengatur informasi pribadi yang dikumpulkan selama hidup seseorang. Tujuannya adalah untuk membantu mengingat informasi penting dan memastikan informasi tersebut dapat ditemukan dengan mudah saat dibutuhkan (Forte, 2022). Dalam hal ini, *Second Brain* dapat dipahami sebagai bagian dari PKM digunakan untuk mengelola, dan memanfaatkan informasi pribadi.

*Second Brain* bekerja dalam suatu kerangka dasar untuk membangun dan mengelola pengetahuan personal yang disebut sebagai CODE (*Capture, Organize, Distill dan Express*) (Forte, 2022). (1) *Capture* merupakan langkah pertama dalam metode *Second Brain*, pada tahap ini utamanya adalah kemampuan untuk menangkap informasi yang diperoleh. Ini dapat dilakukan dengan mencatat ide dan informasi yang diperoleh selama membaca, menonton, berbicara dengan orang lain, atau melakukan aktivitas. Langkah ini sangat erat kaitannya dengan *Acquisition* dalam metode PKB. (2) *Organize*, yaitu mengatur informasi yang telah dikumpulkan agar mudah

ditemukan dan digunakan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kategori, tag, atau sistem penomoran. (3) *Distill*, proses menyaring informasi yang dikumpulkan untuk menemukan inti atau esensi dari informasi tersebut. Proses ini dapat melibatkan pengkajian ulang informasi, membandingkan dengan sumber lain, atau mengambil bagian penting dari pengetahuan yang sebelumnya kita simpan. (4) *Express* yaitu menyampaikan informasi yang sudah dikumpulkan dan disaring melalui berbagai cara, seperti berbicara dengan orang lain, menulis, atau mempresentasikan informasi.

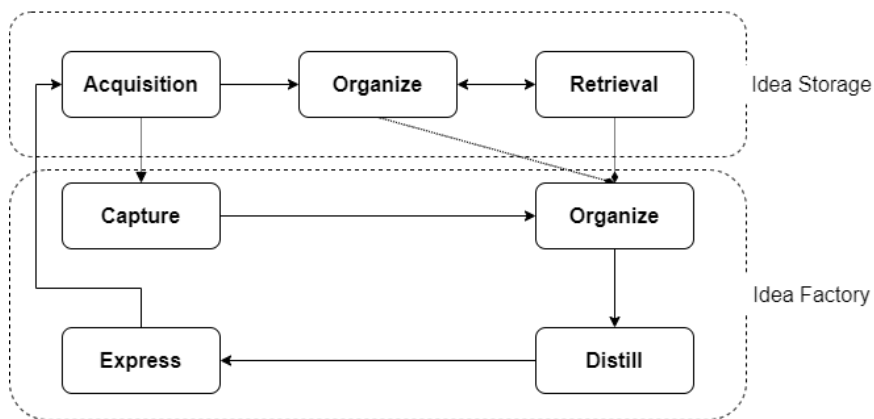


Gambar 2 Konsep CODE pada Second Brain

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa PKB lebih berfokus pada repository informasi dan pengetahuan, maka Second Brain lebih berfokus pada proses pemanfaatannya. Dalam hal ini, PKB memiliki tugas utama menyediakan tempat yang teratur dan efisien untuk menyimpan informasi dan pengetahuan. PKB mengikuti proses Acquisition, Organize, dan Retrieval untuk memastikan bahwa informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah ditemukan dan diambil kembali. Sedangkan *Second Brain* memiliki tugas utama membantu individu dalam menggunakan informasi dan pengetahuan yang tersimpan di *repository*. *Second Brain* mengikuti proses *Capture*, *Organize*, *Distill*, dan *Express* untuk memastikan bahwa informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah digunakan dan diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Kedua konsep ini bekerja secara berkesinambungan dan saling melengkapi. PKB memastikan bahwa informasi dan pengetahuan tersimpan dengan baik, sementara Second Brain memastikan bahwa informasi dan pengetahuan tersebut dapat digunakan dan diterapkan dengan efektif. Hal ini selaras dengan napa yang disebutkan oleh Shu Omi bahwa terdapat dua hal yang kita maksimalkan untuk membangun suatu manajemen pengetahuan pribadi kita, yaitu dengan '*Idea Storage*' dan '*Idea Factory*' (Omi, 2020).

*Idea Storage* adalah sebuah konsep yang menekankan pada penyimpanan ide dan pengetahuan dalam jangka panjang. Istilah ini biasanya digunakan dalam konteks sistem PKB (Personal Knowledge Base), dimana ide dan pengetahuan dapat dicatat dan disimpan dalam bentuk catatan digital. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ide-ide tersebut dapat ditemukan dan digunakan kembali di masa yang akan datang, sehingga mempermudah proses pencarian informasi dan meningkatkan efisiensi kerja. *Idea Factory* adalah sebuah konsep yang menekankan pada proses pembuatan ide baru. Istilah ini biasanya digunakan dalam konteks pemikiran kreatif dan inovatif. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi proses penciptaan ide-ide baru dengan memanfaatkan sumber informasi dan pengetahuan yang tersedia. Dalam hal ini, *idea factory* dapat berfungsi sebagai sebuah laboratorium untuk mencoba dan menguji ide-ide baru, sehingga membantu menghasilkan solusi-solusi inovatif untuk berbagai permasalahan. Perbedaannya kemudian, hasil karya setelah kita lakukan (*Express*) tidak langsung disimpan pada *Capture* akan tetapi tersimpan pada Acquisition dalam PKB. Ini bertujuan agar karya yang kita buat tetap tersimpan dalam *Idea Storage*, sehingga dapat kita manfaatkan kembali di masa depan.

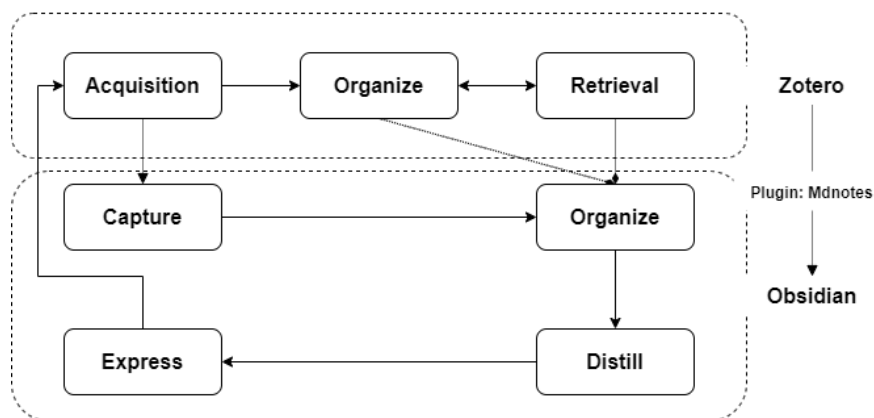


Gambar 3 Konsep PKB dan Second Brain sebagai *Idea Storage* dan *Idea Factory*

Secara umum keduanya memiliki peran masing-masing dalam membantu seseorang memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan dan ide-ide baru. *Idea storage* memfokuskan pada penyimpanan informasi dan pengetahuan yang lebih dekat pada konsep PKB, sedangkan *Idea Factory* memfokuskan pada proses penciptaan ide-ide baru dengan menyaring berbagai ide yang kita simpan. Konsep *Idea Factory* lebih dekat pada *Second Brain*. Kedua konsep ini saling melengkapi dan dapat bekerja sama untuk membantu seseorang mencapai tujuannya dalam hal belajar, berkarya, dan memecahkan masalah.

**Penerapan Konsep PKB dan Second Brain**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kita sudah memahami bahwa PKB merupakan sebuah sistem untuk mengatur dan mengelola informasi yang kita simpan. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membangun PKB adalah Zotero. Zotero adalah aplikasi gratis dan *open-source* yang dapat digunakan untuk mengatur dan memajemen sumber informasi seperti artikel, buku, situs web, dan lainnya. Sedangkan *Second Brain* adalah sebuah konsep untuk membangun sebuah sistem yang mengatur informasi dan pengetahuan pribadi secara efektif. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membangun *Second Brain* adalah Obsidian. Obsidian merupakan aplikasi *markdown* yang membantu kita untuk membuat dan mengelola catatan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

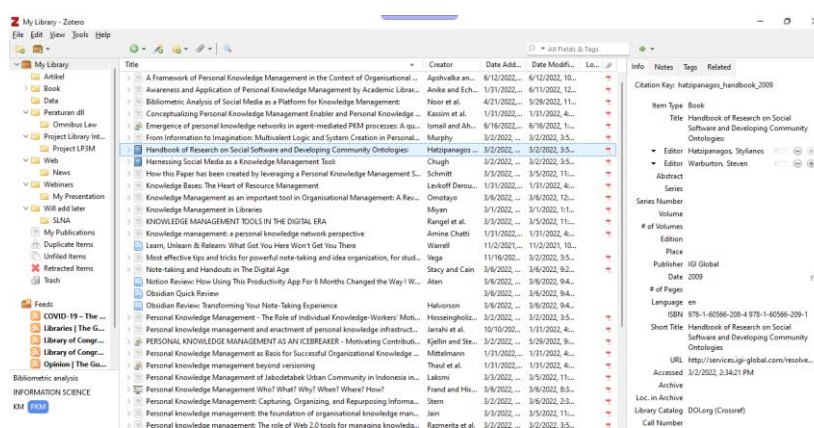


Gambar 4 Konsep PKB dan Second Brain menggunakan Zotero dan Obsidian

Berbagai aplikasi tersedia secara gratis maupun berbayar yang dapat dijadikan alat yang dapat digunakan membuat PKB, terlebih di era digital saat ini (Zayour & El-Hajj-Diab, 2018). Aplikasi yang dapat digunakan dalam membangun PKB antara lain Notion, Evernote, Inkdrop, Microsoft One Note, Mendeley, Zotero atau bahkan *Folder* dalam komputer. Pada makalah kali

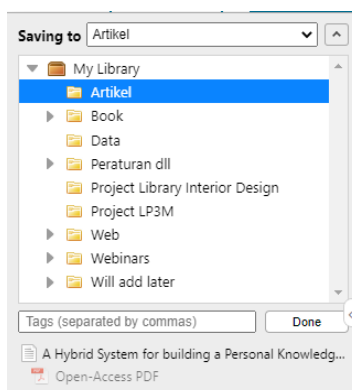
ini, penulis akan secara khusus menggunakan aplikasi Zotero sebagai PKB. Beberapa pertimbangan mengapa Zotero dapat digunakan sebagai PKB adalah akses, fleksibilitas dan ketergunaan.

Pada akses, Zotero sejatinya merupakan alat untuk manajemen referensi *Reference Management Tools* (RMT) yang tersedia gratis dan *open source* karena dikembangkan oleh komunitas. Hal ini membuat Zotero dapat dengan mudah diakses oleh pengguna. Selanjutnya adalah fleksibilitas, Zotero merupakan RMT yang dapat dengan mudah terintegrasi dengan berbagai aplikasi. Karena dibangun oleh komunitas dan *open source*, berbagai plug-in Zotero dapat bebas digunakan tanpa harus terhubung internet atau login terlebih dahulu (Aribowo, 2021). Alasan ketiga adalah ketergunaan, karena basisnya Zotero adalah RMT maka aplikasi ini dapat langsung terhubung dengan Microsoft Word jika ingin menulis karya ilmiah. Ini tentu lebih memudahkan jika dibanding menggunakan aplikasi lain seperti Notion atau Evernote yang tidak dapat langsung terhubung dengan Microsoft Word.



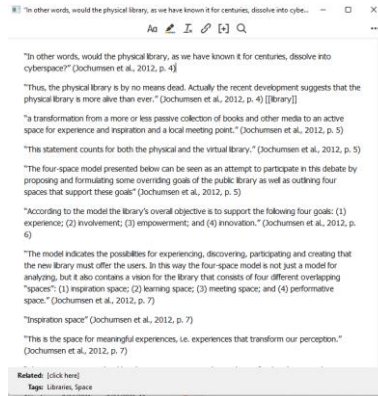
Gambar 5  
Tampilan Zotero (sumber: dokumentasi pribadi)

Meskipun aplikasi Zotero awalnya memang ditujukan untuk menjadi RMT, tetapi beberapa fitur yang tersedia di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai alat membangun PKB. Zotero memungkinkan untuk menyimpan informasi, memberikan deskripsi *metadata*, mengelola pengetahuan, mencari dan membagikan informasi dan pengetahuan yang didapatkan (Stern, 2018, p. 50). Sehingga bisa didapati bahwa Zotero merupakan salah satu aplikasi yang cukup bisa diandalkan sebagai PKB. Menggunakan Zotero pada proses *Acquisition* dapat memanfaatkan beberapa fitur di dalamnya. Misal untuk menangkap berbagai informasi yang temukan saat melakukan penelusuran di internet, Zotero menyediakan fitur *web clipper* yang terkoneksi dengan peramban. Hal ini memudahkan untuk membangun PKB dengan Zotero sebagai repository pengetahuan.



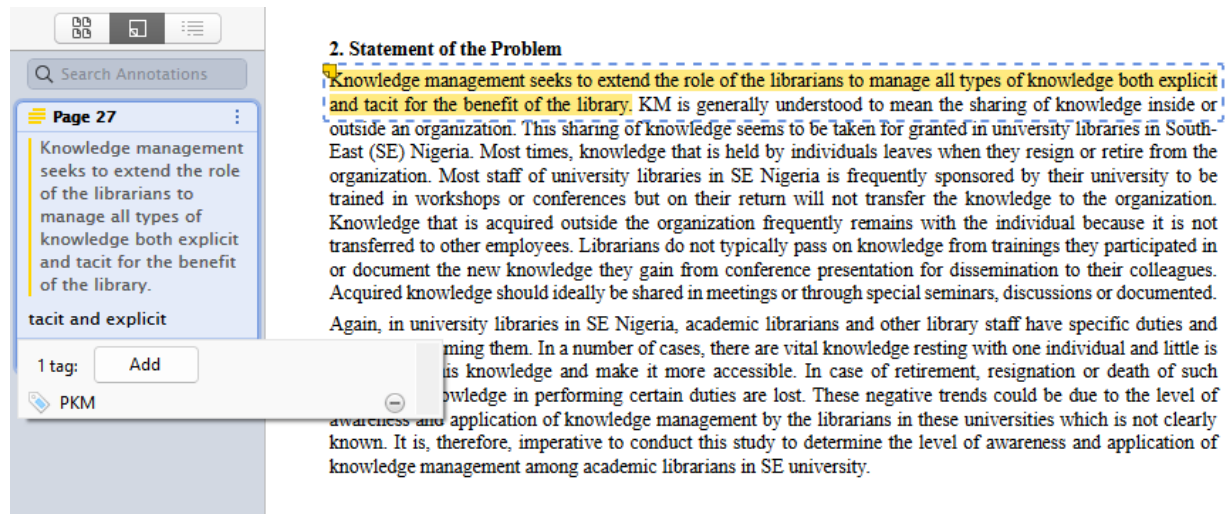
Gambar 6  
Pemanfaatan Web Clipper Zotero

Metode *Note-taking* juga dapat dilakukan oleh Zotero dengan menggunakan fitur ‘Note’ dalam aplikasinya. Fitur ini memudahkan pengguna saat ingin menulis catatan dari berbagai sumber literatur yang ada di dalam PKB. Hal ini akan membantu nantinya, ketika akan mengintegrasikan PKB dengan aplikasi *second brain*.



Gambar 7  
Fitur Note untuk mencatat di Zotero

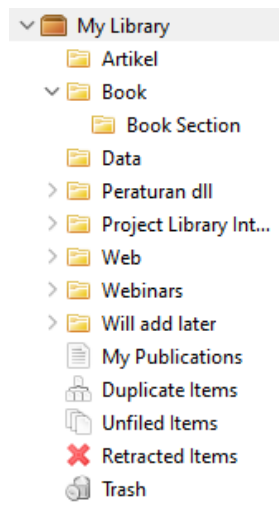
Selain fitur Note, dengan Zotero versi terbaru juga dapat melakukan *Incremental reading* karena sudah terdapat fitur *PDF reader* di dalam aplikasinya sendiri (tanpa memerlukan pembuka pdf pihak ketiga). Pengguna juga dapat menuliskan catatan pada karya tulis yang ingin di-highlight dari artikel yang ada dalam Zotero.



Gambar 8  
Proses highlight pada PDF reader Zotero

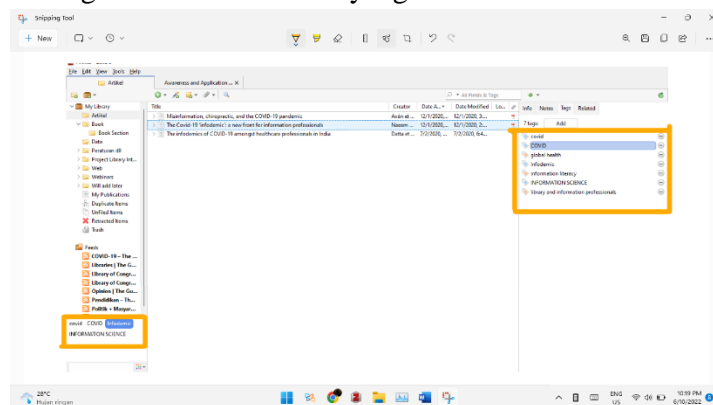
Selanjutnya pada proses *Organization*, dapat menggunakan fitur folder MyLibrary pada Zotero. Dengan fitur ini dapat mengatur catatan dalam susunan hierarkis tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini senada dengan metode *Tree*, setiap folder bisa disusun mulai dari yang paling umum hingga spesifik.





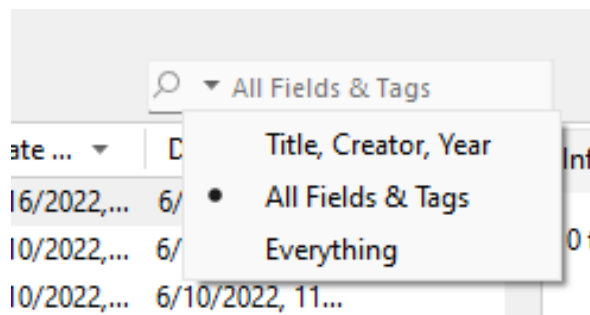
Gambar 9  
Fitur MyLibrary untuk mendukung proses Organization

Fitur dalam *Organization* berikutnya yang dapat digunakan adalah fitur *Tagging*. Pengguna dapat memberikan tag dalam bentuk kata kunci tertentu yang dapat digunakan untuk temu kembali atau klasifikasi dari berbagai sumber informasi yang miliki.



Gambar 10  
Tagging untuk memberi label dalam mengorganisasi pengetahuan

Proses terakhir dari PKB adalah *Retrieval*, memang Zotero belum memiliki fitur *Graphical Representation* atau *Spaced Repetition*, namun pada Zotero terdapat fitur pencarian atau *Search* yang dapat digunakan untuk mencari dan menemukan artikel yang hendak cari, baik berdasarkan judul, pengarang atau penerbit.



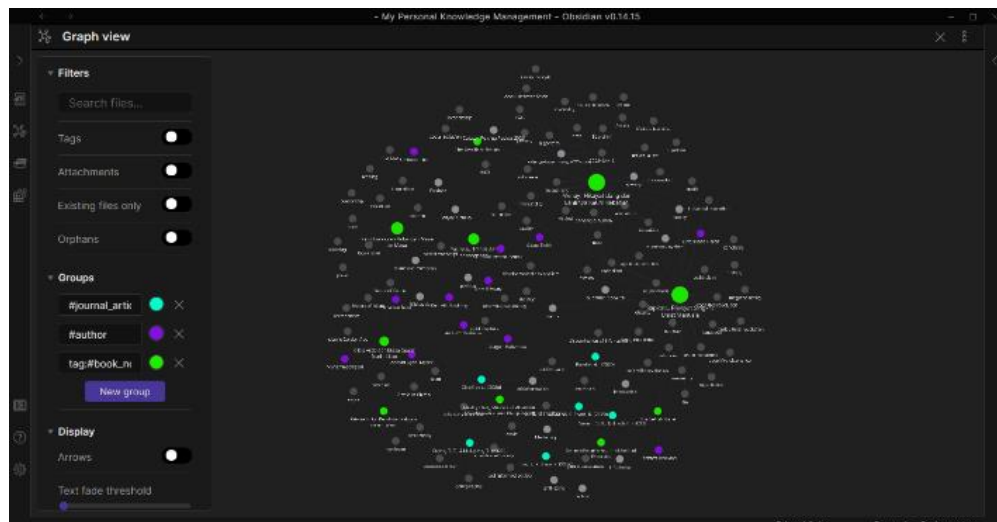
Gambar 11  
Fitur Search dalam Zotero

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pustakawan dapat memanfaatkan aplikasi Zotero untuk menjadi *personal knowledge base*. Kemampuan Zotero untuk menyimpan berbagai hal secara digital ke satu tempat penyimpanan dapat membantu menyusun

pengetahuan dengan konsisten. Selanjutnya, dengan konsep sumber terbuka Zotero memberikan keluwesan untuk dapat terhubung dengan berbagai aplikasi pengelolaan pengetahuan seperti Obsidian.

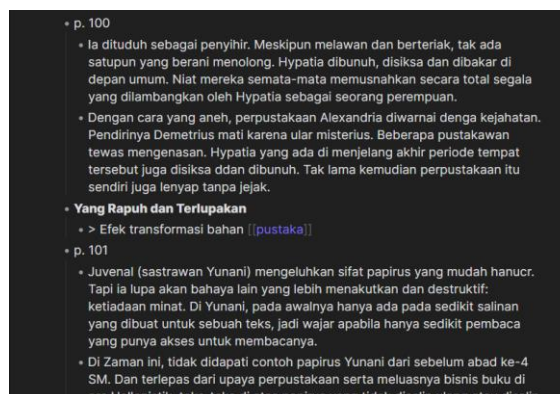
Setelah membangun PKB dengan aplikasi Zotero, langkah berikutnya adalah membangun *Second Brain*. Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam membangun ‘the second brain’ adalah Obsidian. Obsidian sejatinya adalah sebuah aplikasi pencatatan atau *Note-Taking App* dengan bahasa teks *markdown*. Berbagai fitur di dalam obsidian yang dapat dimanfaatkan dalam membangun ‘second brain’. Setidaknya ada tiga fitur utama dalam Obsidian yaitu *Graph View*, *Backlinks* dan *Outgoing Links* (Lokker, 2022). Ketiga fitur ini dapat dimanfaatkan untuk mengelola berbagai informasi yang tersimpan dalam Zotero sebagai PKB.

*Graph View* adalah fitur dari Obsidian yang berfungsi untuk menampilkan hubungan antara berbagai catatan yang miliki. Melalui fitur ini dapat menjelajahi berbagai pengetahuan yang miliki, bagaimana masing-masing catatan ini terhubung melalui *backlink* dan *tagging*. Selain itu, juga dapat melakukan filter untuk menemukan atau ingin mengelompokkan berbagai pengetahuan yang tersimpan.



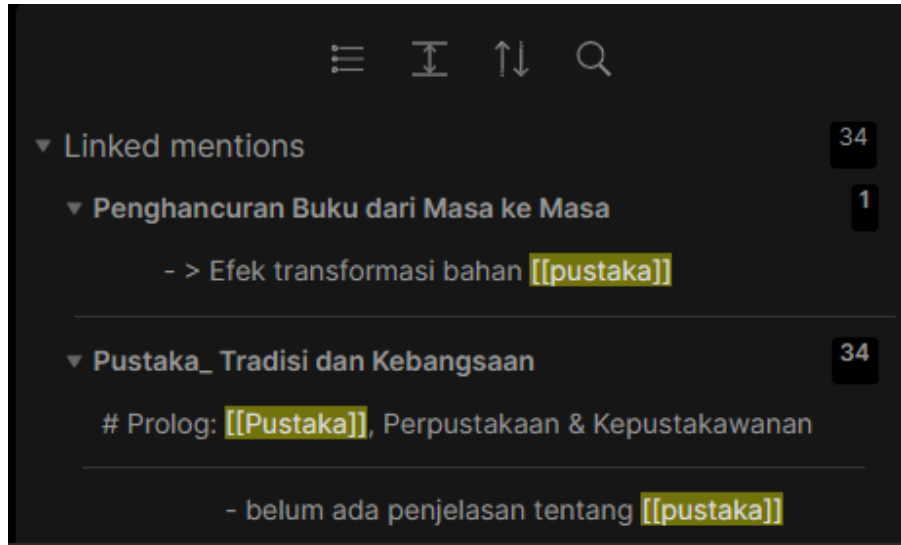
Gambar 12  
Fitur *Graph View* dalam Obsidian

Fitur *backlink* pada Obsidian memungkinkan pengguna untuk menghubungkan satu catatan dengan catatan yang lain. Fitur ini cukup menggunakan dua kali tanda kurung siku “[...]” untuk menghubungkan berbagai catatan di dalamnya. Sehingga dengan menggunakan fitur ini, pengguna Obsidian dapat membuat jejaring pengetahuan pribadinya sendiri.



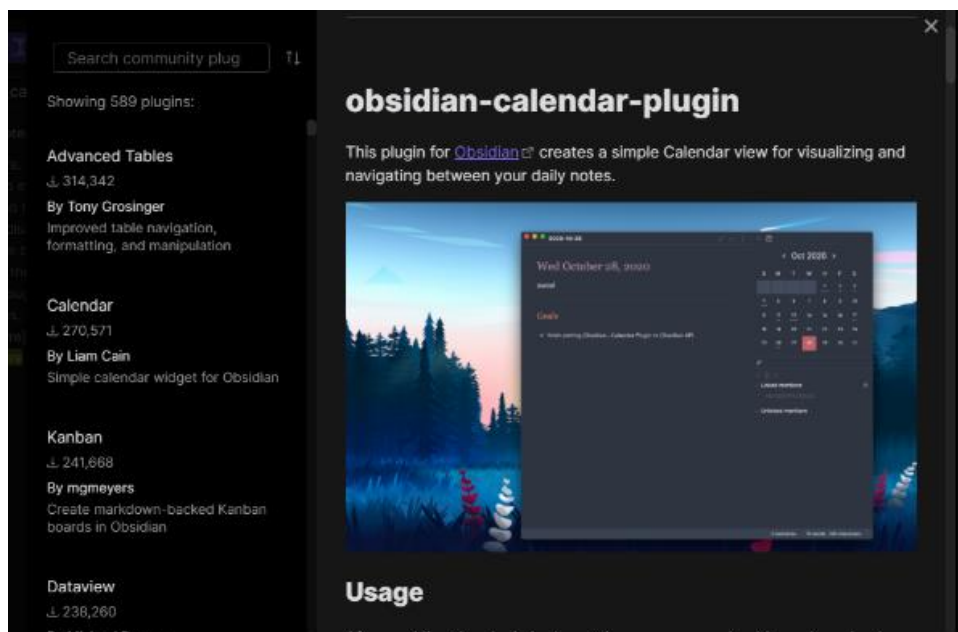
Gambar 13  
Fitur *Backlink* dalam Obsidian

Selanjutnya pada Obsidian terdapat fitur *outgoing links* memberikan pustakawan kemungkinan untuk melihat catatan yang berpotensi untuk dihubungkan. Hal ini membantu membentuk konektivitas antar catatan sehingga dapat dimanfaatkan ketika ingin menulis ide baru.



Gambar 14  
Fitur outgoing links dalam Obsidian

Salah satu fitur yang disediakan adalah *Community Plugins*, yaitu sekumpulan *plugin* yang dikembangkan oleh komunitas pengguna Obsidian. *Community Plugins* menawarkan berbagai fitur tambahan untuk Obsidian, seperti: integrasi dengan aplikasi lain, ekstensi pengeditan, pengelolaan tautan dll. *Community Plugins* memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan aplikasi sesuai dengan kebutuhan dan memperluas fitur yang disediakan. *Community Plugins* membuat Obsidian lebih fleksibel dan berguna bagi para penggunanya.



Gambar 15  
Berbagai fitur baru dapat didownload pada *community plugin*

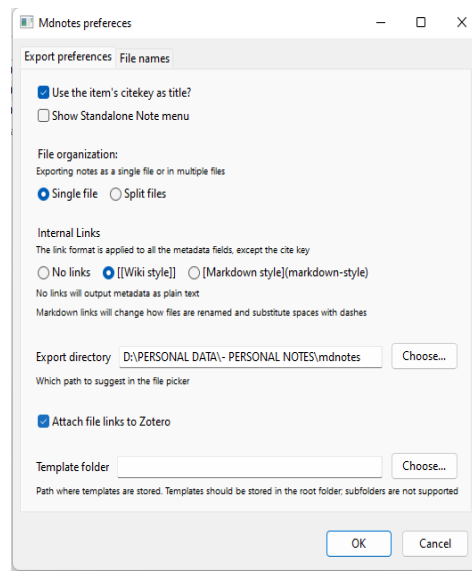
Obsidian juga menyediakan fitur *Knowledge Graph* yang membantu dalam memvisualisasikan dan mengelola hubungan antar catatan dan informasi. Fitur ini memungkinkan untuk melihat catatan dan informasi yang terkait dalam bentuk diagram dan membuat hubungan

baru antar catatan yang ada. *Knowledge Graph* dapat memvisualisasikan hubungan antar catatan dalam bentuk diagram, membuat pengguna dapat melihat hubungan secara visual dan mengakses catatan terkait dengan mudah. *Knowledge Graph* memungkinkan untuk membuat hubungan baru antar catatan, seperti membuat tautan atau membuat relasi antar catatan. *Knowledge Graph* memungkinkan pengguna untuk mengelola hubungan antar catatan, seperti mengubah nama relasi atau menghapus hubungan yang tidak lagi relevan. Dengan fitur *Knowledge Graph*, Obsidian membantu dalam memahami dan mengelola informasi dan pengetahuan dengan lebih baik.



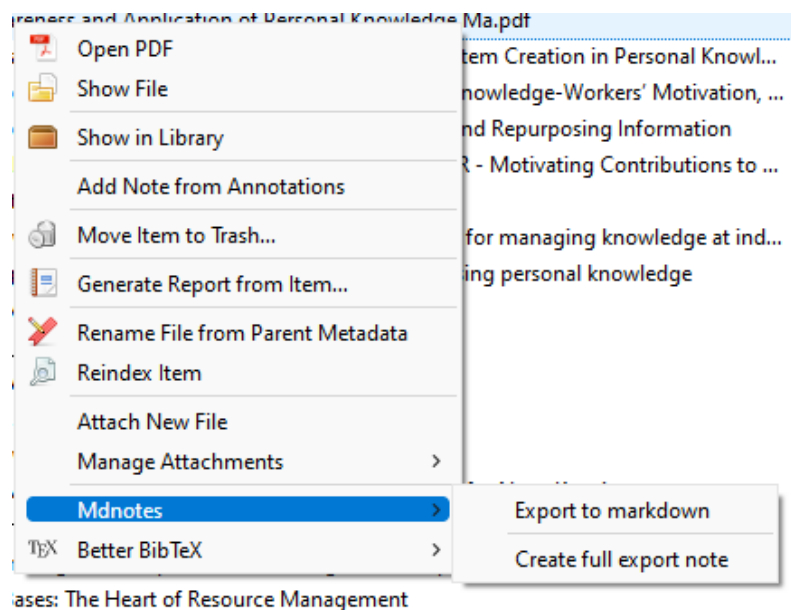
Gambar 16  
Jejaring Pengetahuan dapat terlihat menggunakan fitur tag di *Knowledge Graph*

Setelah berhasil membangun PKB dengan Zotero dan Second Brain dengan Obsidian, selanjutnya adalah menghubungkan Zotero dengan Obsidian dengan menggunakan *plugin mdnotes* pada aplikasi Zotero yang dimiliki. Yang pertama perlu dilakukan adalah mendownload *plugin mdnotes* dan menginstall-nya ke dalam Zotero. Setelah terinstal dengan baik, pada opsi '*mdnotes preferences*', kemudian pilih '*export directory*' dan arahkan pada folder yang dijadikan '*vault*' pada Obsidian.



Gambar 17  
Plugin *mdnotes* untuk menghubungkan Zotero dan Obsidian

Dengan menggunakan plugin *mdnotes*, pengguna dapat mengekspor catatan yang sudah diberi anotasi ke folder "vault" dalam Obsidian. Setelah diekspor, file tersebut akan secara otomatis terhubung dengan Obsidian yang sudah terinstall. Pengguna yang membuat file tersebut dapat membaca dan memanfaatkan file yang diekspor.



Gambar 18  
Cara export *mdnotes* dari Zotero ke Obsidian

Berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Obsidian merupakan aplikasi yang dapat memberikan fungsi sebagai *Second Brain*. Dalam mengelola dan memanfaatkan informasi yang dimiliki, seperti catatan, ide, dan pengetahuan, Obsidian menyediakan berbagai fitur yang berguna. Fitur-fitur tersebut meliputi pengelolaan catatan, pencarian catatan, tagging, integrasi dengan plugin lain, dan knowledge graph. Melalui fitur-fitur ini, pengguna dapat mengelola informasi dengan lebih efektif dan teratur. Obsidian juga mempermudah pengguna dalam memanfaatkan informasi yang dimilikinya, seperti dengan menemukan informasi yang relevan, mengakses informasi yang dibutuhkan, dan memanfaatkan informasi dalam proses belajar dan mengerjakan tugas. Oleh karena

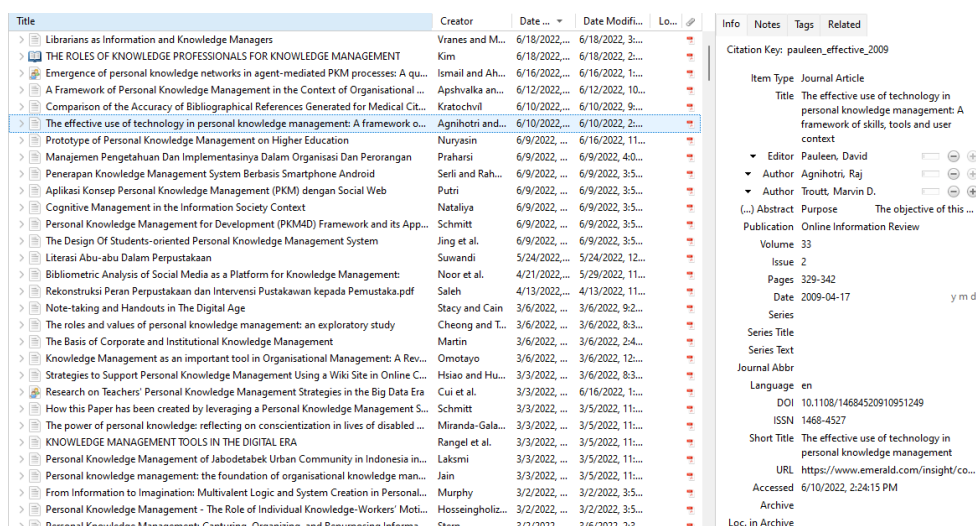
itu, Obsidian membantu penggunaanya membentuk second brain yang efektif dan bermanfaat dalam mengelola informasi.

### Memanfaatkan *Personal Knowledge Management* untuk Pustakawan

Pemanfaatan Knowledge Management (PKM) sangat penting bagi para "pekerja pengetahuan" atau "Knowledge Worker" (Hosseingholizadeh et al., 2019). Salah satu profesi yang termasuk dalam kategori ini adalah pustakawan, yang bisa juga dilihat sebagai manajer informasi dan pengetahuan (Kim, 2002; Vranes & Markovic, 2015). PKM dapat membantu pustakawan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada penggunaanya, dan juga memperkuat posisi mereka sebagai profesional informasi atau pengetahuan (Miyan, 2013). Seperti halnya knowledge worker lainnya, pustakawan harus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan trend dalam bidangnya agar dapat memberikan layanan yang baik dan efektif. Dalam hal ini, menerapkan PKM sangat penting untuk membantu mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai pustakawan.

Sebagai individu, pustakawan harus selalu memperbaharui kemampuan teknisnya sesuai dengan perkembangan teknologi, proses, dan struktur organisasi yang ada untuk meningkatkan produktivitas (Omotayo, 2015). PKM dapat membantu pustakawan dalam membuat strategi pemasaran informasi dan pengetahuan, mempermudah akses dan distribusi informasi dan pengetahuan, serta memperkuat kolaborasi dan kerjasama. Dengan mengaplikasikan PKM, pustakawan dapat mengorganisasi bacaan, tugas, catatan rapat, catatan webinar, dan berbagai kegiatan lain secara efisien sehingga dapat membantu mereka memberikan layanan pengetahuan yang lebih baik.

Pustakawan dapat memanfaatkan PKM untuk mengatur dan mengelola informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku dan artikel jurnal. Sebagai *knowledge worker*, pustakawan harus menjadi pembaca yang rajin dan konsisten. Alat seperti Zotero dan Obsidian dapat membantu pustakawan dalam menyimpan dan mengatur informasi yang didapat dari bacaan. Pustakawan dapat menggunakan Zotero sebagai basis pengetahuan dan menentukan metadata secara otomatis dengan bantuan internet. Ini dapat mempermudah pustakawan ketika ingin menulis karya ilmiah dan memastikan bahwa informasi yang digunakan akurat dan dapat dipercaya.

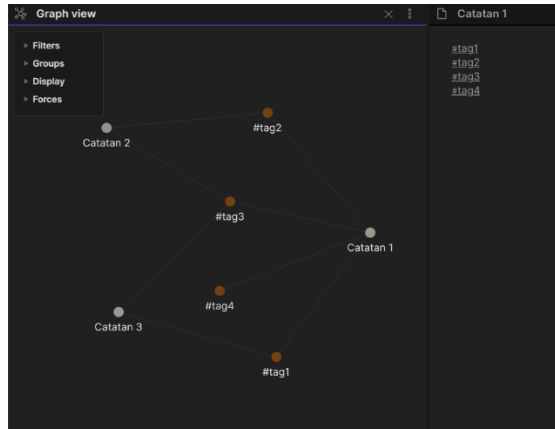


Gambar 19 Metadata di Zotero

Pustakawan dapat memanfaatkan Obsidian untuk mengelola dan menyimpan informasi yang didapat dari berbagai bacaan. Obsidian memungkinkan pustakawan untuk menjaga catatan dari bacaan dalam satu tempat dan membuat hubungan antar catatan tersebut, untuk kemudian menciptakan jaringan pengetahuan. Ini membantu pustakawan untuk mempertahankan pemahaman yang lebih baik atas informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Jika Zotero dan

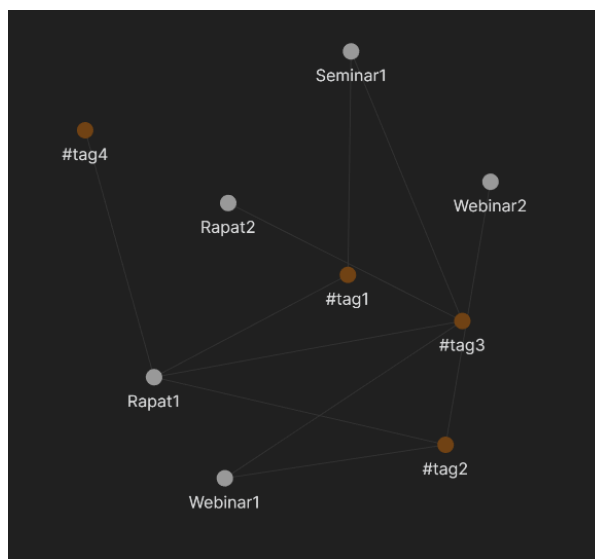


Obsidian sudah terkoneksi dengan *mdnotes*, pustakawan dapat memanfaatkan Obsidian untuk menyimpan berbagai *highlight* dari berbagai bacaan tersebut. Memanfaatkan fitur *tag* dan *backlink* akan sangat membantu ketika ingin merekonstruksi pengetahuan baru.



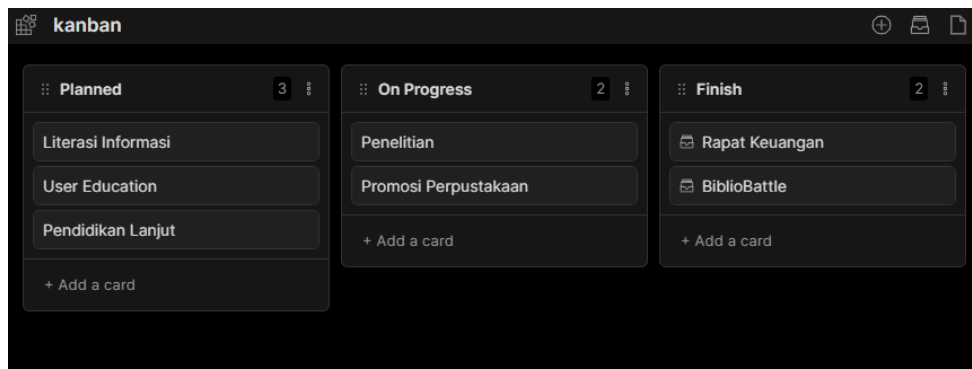
Gambar 20 Fitur tag dan backlinks dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan catatan yang disimpan

Berikutnya, pustakawan juga dapat memanfaatkan Zotero dan Obsidian untuk mencatat dan mengatur informasi yang diperoleh dari rapat, seminar, atau webinar. Mereka dapat menggunakan Zotero untuk menyimpan berkas presentasi seperti file *.pdf* atau *.ppt*, sementara di Obsidian, mereka dapat memanfaatkan fitur tag untuk mengelompokkan informasi dan melihat hubungan antar informasi yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Hal ini akan mempermudah pustakawan dalam mengakses informasi yang diperlukan ketika membutuhkannya.



Gambar 21 Mengatur berbagai catatan berbagai kegiatan dalam Obsidian

Seiring dengan perkembangan zaman dan kegiatan perpustakaan yang terus berlangsung, pustakawan perlu melakukan berbagai proyek atau kegiatan untuk memastikan bahwa perpustakaan berjalan dengan baik. Dalam hal ini, Obsidian dapat membantu dengan menyediakan fitur *kanban board* untuk mengelola dan mengatur berbagai tugas, rapat, dan kegiatan yang ada di perpustakaan. Ini memastikan bahwa semua kegiatan perpustakaan dapat dilakukan dengan maksimal dan membantu pustakawan menjaga produktivitas dan efisiensi.



Gambar 22

Fitur Kanban Boards di Obsidian bisa didownload dari Community Plugin

Dengan memaksimalkan penggunaan Zotero sebagai PKB dan Obsidian sebagai *Second Brain*, pustakawan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kegunaan dan fitur dari kedua aplikasi ini. Pustakawan harus memahami bagaimana menggunakan Zotero untuk menyimpan dan mengelola informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan presentasi. Selain itu, pustakawan juga harus memahami bagaimana menggunakan Obsidian untuk mengelola catatan dan membuat hubungan antar pengetahuan yang ada. Sebagai sumber daya utama di perpustakaan, pustakawan harus terus berusaha untuk meningkatkan ilmu dan keterampilannya. Pengelolaan pengetahuan tidak hanya melibatkan penyimpanan informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dikelola dan diterapkan untuk menghasilkan pengetahuan baru.

## SIMPULAN

PKM atau Personal Knowledge Management adalah suatu proses pengelolaan pengetahuan pribadi. Setiap individu memiliki PKM yang unik dan berbeda, mulai dari penyimpanan dan merekam pengetahuan hingga memanfaatkannya untuk membentuk pengetahuan baru. Aplikasi Zotero dapat digunakan sebagai PKB (Personal Knowledge Base) untuk menyimpan dan merekam pengetahuan, sementara Obsidian dapat dimanfaatkan sebagai *Second Brain* untuk mengelola dan membentuk pengetahuan. Pustakawan sebagai *knowledge worker* memiliki peran penting dalam manajemen pengetahuan di perpustakaan dan dapat memanfaatkan PKB dan *Second Brain* untuk mengelola pengetahuan personalnya. Fitur-fitur dalam PKB dan *Second Brain* dapat dimanfaatkan untuk mengelola catatan bacaan, catatan kegiatan seperti webinar dan rapat, serta proyek dan kegiatan perpustakaan lainnya. PKM dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk mengelola pengetahuan pribadi dan memastikan bahwa perpustakaan dapat beroperasi dengan maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

- Anike, A. N., & Echedom, A. U. (2020). Awareness and Application of Personal Knowledge Management by Academic Librarians in University Libraries in South-East Nigeria. *Information and Knowledge Management*. <https://doi.org/10.7176/IKM/10-6-05>
- Aribowo, E. K. (2021). Pilih Mendeley atau Zotero? *Eric Kunto Aribowo*. <https://www.erickunto.com/2021/05/pilih-mendeley-atau-zotero.html>
- Forte, T. (2022). *Building a Second Brain: A proven method to organize your digital life and unlock your creative potential*. PROFILE BOOKS LTD.
- Frاند, J. L., & Hixson, C. (1998, October 15). *Personal Knowledge Management Who? What? Why? When? Where? How?* Anderson Graduate School of Management at UCLA, Orlando, Florida.



- Harari, Y. N. (2017). *Sapiens: Riwayat singkat umat manusia* (Y. Musthofa, Trans.). Alfabet.
- Hosseingholizadeh, R., El-Farr, H., & Mahdi, S. E. K. (2019). *Personal Knowledge Management—The Role of Individual Knowledge-Workers' Motivation, Ability and Opportunity*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7214-5>
- Kim, S. (2002). The Roles of Knowledge Professionals for Knowledge Management. In T. V. Ershova & Y. E. Hohlov (Eds.), *Libraries in the Information Society* (pp. 50–55). DE GRUYTER SAUR. <https://doi.org/10.1515/9783110956238.50>
- Laksmi, L. (2021). Personal Knowledge Management of Jabodetabek Urban Community in Indonesia in Facing Digital Era. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i1.1-22>
- Lokker, P. (2022, March 17). *Obsidian Note-taking App*. Megabite. <https://www.megabite.co/obsidian-note-taking-app/>
- Martin, J. (2006). The Basis of Corporate and Institutional Knowledge Management. *Managing Knowledge*, 10.
- Mekhum, W. (2020). *The Influence of Personal Knowledge Management and Leadership Style on the Firms Performance: An Empirical Evidence from Thailand*. 11(1), 9.
- Mittelmann, A. (2016). Personal Knowledge Management as Basis for Successful Organizational Knowledge Management in the Digital Age. *Procedia Computer Science*, 8.
- Miyan, H. (2013). Knowledge Management in Libraries. *International Journal of Scientific Research*, 2(4), 209–210.
- Omi, S. (2020, October 18). How to Build the Ultimate Note-Taking System—Idea Storage and Idea Factory. *Shu Omi's Blog*. <https://medium.com/my-learning-journal/how-to-build-the-ultimate-note-taking-system-idea-storage-and-idea-factory-e028e0a2976f>
- Omotayo, F. O. (2015). *Knowledge Management as an important tool in Organisational Management: A Review of Literature*. 24.
- Perdew, L., & Stebbins, L. F. (2017). *Information literacy in the digital age*. Essential Library, an imprint of Abdo Publishing.
- Prilipsky, R. E., & Zaeva, M. A. (2020). A Hybrid System for building a Personal Knowledge Base. *Procedia Computer Science*, 169, 96–99. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.02.120>
- Schmitt, U. (2014). *How this Paper has been created by leveraging a Personal Knowledge Management System*. <https://doi.org/10.13140/2.1.4379.1049>
- Stern, D. (2018). Personal Knowledge Management: Capturing, Organizing, and Repurposing Information. *Saint Xavier University*, 54.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Toffler, Alvin. (1970). *Future Shock*. Bantam Books; /z-wcorg/.
- Vranes, A., & Markovic, L. (2015). Librarians as Information and Knowledge Managers. *Alitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 4, 10.

Zayour, I., & El-Hajj-Diab, B. (2018). A novel tool for personal knowledge management. *2018 International Conference on Information Management and Processing (ICIMP)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICIMP1.2018.8325831>